

**RACIKAN PELOG LIMA
PADA GENDING SEKATEN RAMBU
DI KERATON YOGYAKARTA
SATU STUDI KASUS**



**PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**RACIKAN PELOG LIMA
PADA GENDING SEKATEN RAMBU
DI KERATON YOGYAKARTA
SATU STUDI KASUS**



Oleh:

Dedi Panggung Suprabowo
0410359012



PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008

**RACIKAN PELOG LIMA
PADA GENDING SEKATEN RAMBU
DI KERATON YOGYAKARTA
SATU STUDI KASUS**



Oleh:

Dedi Panggung Suprabowo
0410359012

Tugas Akhir Skripsi ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-I dalam bidang Seni Karawitan
2008

Tugas Akhir dengan judul "Racikan Pelog Lima Pada Gending Sekaten Rambu di Keraton Yogyakarta Satu Studi Kasus" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 26 Juli 2008.



Drs. Trustho, M.Hum.

Ketua



Drs. Subuh, M.Hum.

Anggota/Pembimbing I



Bayu Wijayanto, S.Sn, M.Sn.

Anggota/Pembimbing II



Drs. Kriswanto, M.Hum.

Anggota



Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.

NIP: 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Juli 2008

(Dedi Pangung Suprabowo)



PERSEMBAHAN



Karya ini kupersembahkan untuk:

**Semua pecinta dan pelestari
Seni Budaya Jawa
Adiluhung**

MOTTO

“SAWISE ANGEL MESTHI ANA GAMPANG”



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis persembahkan kepada Allah S.W.T yang senantiasa memberikan rahmat, ridlo, dan anugerahNya sehingga penyusunan karya tulis ini dapat terselesaikan. Karya tulis dengan judul “Racikan Pelog Lima Pada Gending Sekaten Rambu di Keraton Yogyakarta Satu Studi Kasus” ini disusun berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil pengamatan, studi kepustakaan ditambah pengetahuan penulis selama menjadi mahasiswa di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang berupa pengetahuan tertulis ataupun yang didapat secara lisan.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Subuh, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini dan selaku pembimbing I yang telah banyak memberi nasihat, kritik, saran dan dorongan selama proses perkuliahan dan penyusunan karya tulis ini.
2. Bapak Bayu Wijayanto S.Sn, M.Sn. Selaku Dosen Wali yang telah banyak memberi nasihat, saran serta bimbingan akademik selama proses perkuliahan di Jurusan Karawitan

serta selaku pembimbing II yang telah begitu banyak memberikan pengarahan dan dorongan moral sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.

3. Nara sumber yang terdiri dari Almarhum Bapak Drs. K.R.T. Suryanto Sastroadmadjo, Bapak K.R.T. Hendra Asmara, Bapak K.R.T. Purwadiningrat, dan Bapak K.R.T. Widodonagoro. Yang telah meluangkan waktunya guna memberikan penjelasan dan informasi yang berkaitan dengan penulisan ini.
4. *Pengageng Kawedanan Ageng Punakawan Kridha Mardawa* Keraton Yogyakarta yang telah memberi informasi dan ijin untuk melakukan observasi dan pengamatan di Keraton Yogyakarta.
5. Seluruh Staf Pegawai Museum Sono Boedoyo Yogyakarta yang telah memberikan informasi dan melayani dalam peminjaman naskah dan buku-buku pustaka.
6. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Karawitan dan Karyawan di lingkungan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuan berupa apapun sehingga dapat memperlancar proses penulisan ini.
7. Seluruh Staf Perpustakaan ISI Yogyakarta yang selalu melayani dalam peminjaman buku dan bahan pustaka.

8. Bapak dan Ibu, serta adikku satu-satunya yang dengan kasih sayang dan ketulusan memberikan dukungan material, moral dan spiritual, serta doa yang tiada henti untuk putra dan kakak satu-satunya ini.
9. Keluarga besar *Kanca abdi dalem niyaga* dan *kanca inggil* Keraton Yogyakarta atas keramahan, kebaikan hati dan semua bantuan yang diberikan.
10. Mas Widodo, Mas Bei Tedjo, Faisol, Tumari, Didik “gundul” serta semua rekan seperjuangan di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas semua dukungannya.

Penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dalam penyusunan karya tulis ini. Semoga karya tulis ini berguna, bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta,
Penulis

Dedi Panggung Suprabowo

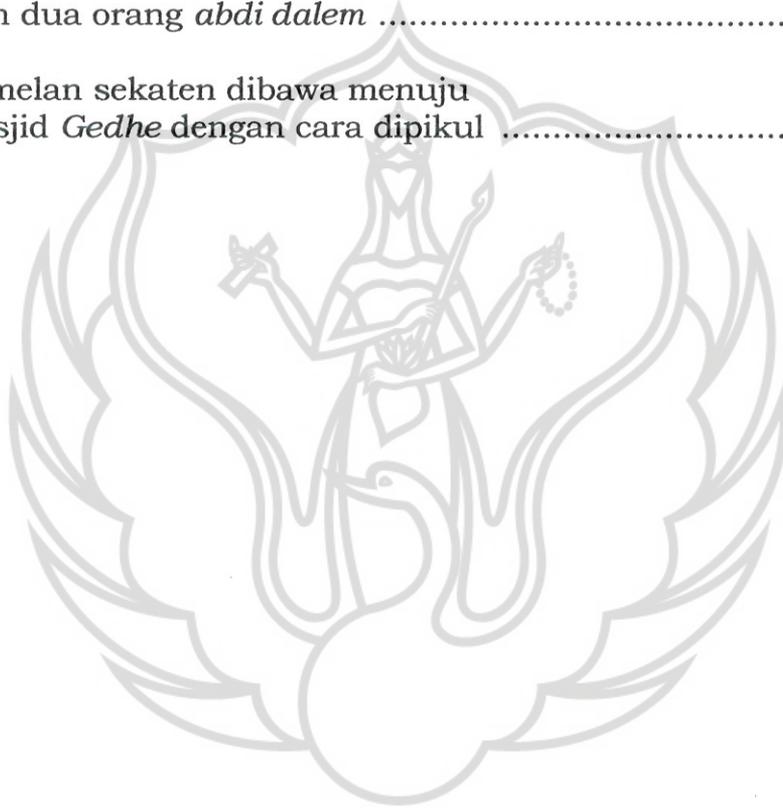
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xiii
INTISARI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Landasan Pemikiran	15
F. Metodologi penelitian	19
1. Tahap Pengumpulan Data	19
a. Studi Kepustakaan	20
b. Wawancara	20
c. Observasi	21
2. Tahap Analisis Data	22
3. Tahap Penulisan	22
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG SEKATEN	24
A. Sejarah Upacara Sekaten	24
B. Upacara Sekaten di Yogyakarta	26
1. Sejarah Berdirinya Keraton Yogyakarta	26
2. Sekaten di Keraton Yogyakarta	31
a. Abdi Dalem Niyaga	34
b. Gamelan Sekaten	35
c. Upacara Miyos Gongsa	40
C. Penyajian Gending-gending Sekaten	45

1. Konvensi Penyajian Gending Sekaten Masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII	45
a. Penyajian Gending Sekaten Pukul 19.30 sampai Pukul 24.00.	47
b. Penyajian Gending Sekaten Pukul 24.00 sampai Pukul 03.00.	48
c. Penyajian Gending Sekaten Pukul 03.00 sampai Pukul 09.00	49
2. Konvensi Penyajian Gending Sekaten Mulai Masa Sri Sultan Hamengku Buwono IX	51
3. Struktur Penyajian Gending Sekaten	55
4. Upacara Kondur Gongsa	59
BAB III GENDING RAMBU KERATON YOGYAKARTA ..	62
A. Struktur Penyajian	62
1. Racikan	65
a. Racikan Sekaten Pelog Patet Lima	67
3. Gending Sekaten Rambu	74
B. Analisi Patet Racikan Pelog Patet Lima dan Gending Sekaten Rambu	78
1. Patet dalam Laras Pelog	79
a. Analisis Patet Racikan Pelog Patet Lima	83
b. Analisis Patet Gending Rambu	87
c. Patet Gending Rambu dari Beberapa Sumber	92
C. Alasan Penggunaan Racikan Patet Lima Pada Gending Rambu Gaya Yogyakarta	96
BAB IV KESIMPULAN	101
DAFTAR PUSTAKA	105
DAFTAR ISTILAH	107
LAMPIRAN	115

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
1. Posisi dan cara menabuh <i>ricikan balungan</i> Gamelan Sekaten Yogyakarta yang dilakukan oleh dua orang <i>abdi dalem</i>	37
2. Posisi dan cara menabuh <i>ricikan bonang</i> Gamelan Sekaten Yogyakarta yang dilakukan oleh dua orang <i>abdi dalem</i>	38
3. Gamelan sekaten dibawa menuju Masjid <i>Gedhe</i> dengan cara dipikul	42



DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

- G.B.P.H. : *Gusti Bandoro Pangeran Haryo*
- K.H.P. : *Kawedanan Hageng Punokawan*
- K.R.T. : *Kangjeng Raden Tumenggung*
- R.L. : *Raden Lurah*
- R.Ry. : *Raden Riyo*
- R.W. : *Raden Wedono*
- R.Ng. : *Raden Ngabehi*
- : Tanda tabuhan *ricikan kempyang*
- + : Tanda tabuhan *ricikan ketuk*
- B : Tanda tabuhan *ricikan bedug*
- ~ : Tanda tabuhan *ricikan kenong*
- ∪ : Tanda tabuhan *ricikan kempul/bedug dalam* pada Gamelan Sekaten
- : Tanda tabuhan *ricikan gong ageng*
- La : Karkateristik frasa patet *lima* pertama
- Lb : Karkateristik frasa patet *lima* ke-dua
- Lc : Karkateristik frasa patet *lima* ke-tiga
- Ld : Karkateristik frasa patet *lima* ke-empat
- Le : Karkateristik frasa patet *lima* ke-lima
- Lf : Karkateristik frasa patet *lima* ke-enam

- Na : Karkarakteristik frasa patet *nem* pertama
- Nb : Karkarakteristik frasa patet *nem* ke-dua
- Nc : Karkarakteristik frasa patet *nem* ke-tiga
- Nd : Karkarakteristik frasa patet *nem* ke-empat
- Ne : Karkarakteristik frasa patet *nem* ke-lima
- Nf : Karkarakteristik frasa patet *nem* ke-enam

Keterangan : *Balungan* yang ditulis tebal (ditebalkan) pada bagian *racikan* pelog patet *lima* adalah nada tabuhan bonang barung yang di-barengi dengan tabuhan *ricikan balungan* dan kenong



INTISARI

Gending *Rambu* merupakan salah satu gending wajib di dalam Sekaten Gaya Yogyakarta. Berdasarkan catatan yang ada, terdapat perbedaan patet pada notasi Gending *Rambu*, terdapat data yang menyebutkan bahwa Gending *Rambu* berpatet *nem*, tetapi juga ada yang menyebutkan bahwa Gending *Rambu* berpatet *lima*. Gending *Rambu* di Keraton Yogyakarta selalu disajikan dengan menggunakan *racikan* patet *lima* sejak pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX. *Racikan* berfungsi sebagai lagu pendahuluan dalam setiap penyajian Gending Sekaten.

Untuk menguji apakah Gending *Rambu* berpatet *nem* atau *lima* serta sinkronisasi penggunaan *racikan* patet *lima* untuk Gending *Rambu*, di dalam skripsi ini digunakan pendekatan musikal dengan mengadopsi teori patet Sri Hastanto serta pendekatan historis berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Setelah dianalisis didapatkan hasil bahwa Gending *Rambu* berpatet *nem*. *Racikan* pelog patet *lima* dapat digunakan pada Gending *Rambu* yang berpatet *nem* karena wilayah nada patet *nem* dapat mewadahi nada-nada patet *lima*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upacara Sekaten telah menjadi salah satu upacara tradisi yang dilaksanakan di Keraton Yogyakarta, Surakarta dan Kaneman Cirebon. Sekaten diselenggarakan setiap tahunnya untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sekaten pertama kali diadakan di Kerajaan Demak dan dipergunakan oleh para wali sebagai sarana penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa.¹ Menurut kepercayaan, *cikal bakal* upacara sekaten telah ada sejak zaman Majapahit. Pada masa itu terdapat sebuah upacara untuk menghormati roh nenek moyang leluhur Kerajaan Majapahit. Upacara dilaksanakan selama satu minggu dengan mengadakan berbagai keramaian di antaranya adalah menabuh gamelan, upacara itu disebut *Sradha Agung*.²

Ketika Agama Islam masuk ke Jawa dan Kerajaan Majapahit mulai runtuh, kemudian berdirilah Kerajaan Demak. Semua pusaka Kerajaan Majapahit diboyong ke Demak termasuk upacara

¹Siswadi, "Sekaten di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Satu Tinjauan Terhadap Pola Penyajiannya" (Tugas Akhir Program Studi Sastra Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1987), 11.

²Wawancara dengan K.R.T. Sastroatmodjo di Yogyakarta pada bulan Mei 2007; juga periksa R. Soetrisno, "Sejarah Karawitan" (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1981), 72-73.

tradisi kerajaan, salah satunya Upacara *Sradha Agung*. Atas usulan Walisongo Upacara *Sradha Agung* yang semula digunakan untuk menghormati roh nenek moyang pendiri kerajaan kemudian dipergunakan sebagai sarana penyebaran Agama Islam.

Upacara semacam *Sradha Agung* dilaksanakan di alun-alun Keraton Demak. Gamelan Sekaten *Kyai Sekar Delima* yang berasal dari Majapahit ditabuh di depan Masjid Demak untuk menarik perhatian masyarakat agar mendekati masjid. Upacara ini berhasil menarik minat masyarakat, sehingga sebagian masyarakat yang tertarik berkeinginan memeluk Agama Islam.³

Menurut Yuwono Sri Suwito, terdapat beberapa tafsiran mengenai asal mula kata sekaten:

- 1) Berasal dari kata *Syahadad tain*, berarti dua kalimat Syahadad, yang terdiri dari Syahadad Tauhid yang berbunyi *Asyhadu alla ilaaha illallah* (Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah) dan Syahadad Rasul yang berbunyi *Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah* (Saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah). Dua kalimat ini adalah kalimat yang harus dibaca atau diucapkan oleh seseorang pada saat dirinya hendak masuk atau memeluk Agama Islam.⁴

³R. Soetrisno, *Ibid.*, 106-108; juga periksa R.M. Sajid, "Babad Sala" (Solo/Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunegaran, 1984), 87-89.

⁴Wawancara dengan K.R.T. Sastroatmodjo di Yogyakarta bulan Mei 2007.

- 2) *Sakhotain* berarti menanamkan perkara dua, yaitu *ngrungkebi budi suci* dan menghambakan diri kepada Allah SWT.
- 3) *Sekaten*, nama dua perangkat gamelan keraton yang dibunyikan dalam rangka peringatan maulid Nabi Muhammad SAW.
- 4) *Seseg ati*, menggambarkan kesedihan hati Prabu Brawijaya V saat mendengarkan bunyi gamelan Sekaten Sekar Delima. Menggambarkan perasaan yang sesak dari masyarakat yang datang berdesak-desakan untuk menyaksikan gamelan Sekaten dibunyikan.⁵
- 5) *Suka ati*, hati yang senang dalam menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.⁶

Setelah Kerajaan Demak runtuh dan digantikan oleh Kerajaan Pajang, Upacara Sekaten tidak pernah dilaksanakan. Baru pada masa Kerajaan Mataram, upacara sekaten dihidupkan kembali oleh Sultan Agung Anyokrokusumo, raja ke 3 dari Kerajaan Mataram.⁷ Ketika terjadi perjanjian Giyanti 13 Februari 1755 Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua, sebagian dari Keraton Mataram dikuasai oleh Sunan Paku Buwono III dengan ibu kota Surakarta dan sebagian wilayah Mataram yang lain dikuasai oleh

⁵Wawancara dengan K.R.T. Sastroatmodjo di Yogyakarta bulan Mei 2007

⁶Yuwono Sri Suwito, "Upacara Sekaten Dan Gamelan Sekaten" (Makalah disampaikan pada Seminar Penotasian Gending-gending Sekaten Gaya Yogyakarta, ISI Yogyakarta, Yogyakarta 2008),3.

⁷R.M. Sajid, *op.cit.*, 89.

Sunan Kabanaran atau Hamengku Buwono I dengan ibu kota Ngayogyakarta.⁸ Semua kekayaan Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua termasuk Gamelan Sekaten.⁹ Gamelan Sekaten yang berasal dari Majapahit kemudian dibagi menjadi dua, Keraton Ngayogyakarta atau Yogyakarta mendapat gamelan *Kangjeng Kyai Gunturmadu (Nyai Sekati)* sedang Keraton Surakarta mendapat gamelan *Kangjeng Kyai Guntursari (Kyai Sekati)*.¹⁰

Asal-usul Gamelan Sekaten yang ada di Keraton Yogyakarta dan Surakarta masih memerlukan penelitian yang panjang karena sesudah masa Sultan Agung Anyokrokusumo terjadi peristiwa (peperangan) besar yang mengakibatkan banyak pusaka keraton yang rusak dan hilang seperti perang Trunajaya zaman Amangkurat II, perang Untung Surapati, dan perang Cina atau *geger Pecina* pada masa Paku Buwono II.¹¹

Keraton Yogyakarta dan Surakarta kemudian mengembangkan kebudayaan masing-masing dan berusaha menemukan cirinya yang khas. Hamengku Buwono I Sebagai pewaris Kerajaan Mataram dan sebagai pendiri Kasultanan Yogyakarta tetap melestarikan upacara sekaten. Gamelan *Kangjeng Kyai*

⁸Darmosugito, *Kota Jogjakarta 200 Tahun 7 Oktober 1756-7 Oktober 1956*(Jogjakarta: Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun, 1956), 12.

⁹K.R.T. Mandoyokusuma, *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat* (Yogyakarta: Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1980), 7.

¹⁰Darmosugito, *op.cit.*, 20.

¹¹Pradjapangrawit, *Wedhapradangga, Serat Saking Gotek*, (Surakarta: STSI Surakarta Bekerjasama dengan The Ford Foundation , 1991), 83-88.

Gunturmadu yang dibawa dari Surakarta, *diputrani* atau dibuatkan duplikatnya. Gamelan yang merupakan duplikat atau *putran* dari *Kangjeng Kyai Gunturmadu* ini kemudian diberi nama *Kangjeng Kyai Nagawilaga*. Kedua perangkat gamelan ini yang kemudian digunakan atau ditabuh pada setiap upacara sekaten.¹²

Meski sama-sama sebagai pewaris Kerajaan Mataram, Keraton Yogyakarta memiliki tradisi yang berbeda dengan Keraton Surakarta, mulai dari cara berpakaian, kesenian dan tradisi-tradisi yang lain. Dengan adanya pengembangan tradisi yang berbeda dan mempunyai kekhasan sendiri-sendiri, Upacara Sekaten yang dilaksanakan di Keraton Surakarta dan Yogyakarta juga dikemas dan dilaksanakan dengan cara berbeda. Bentuk dan ukuran gamelan, tatacara pelaksanaannya, dan cara *menggarap* atau menyajikan Gending-gending Sekaten juga berbeda.

Sekaten Yogyakarta memiliki delapan belas gending baku, yaitu: *Rambu, Rangkung, Andong-andong, Lung Gadung Pel, Salatun, Sulatun, Ngajatun, Burung Putih, Dendang Subinah, Supiyatun, Gleyung, Lenggang Rambon, Bayem Tur, Rendeng, Aturatur, Orang-aring, Yaume, dan Lara Tangis*. Gending-gending inilah yang selalu ditabuh selama satu minggu saat perayaan Sekaten dilaksanakan. Gamelan Sekaten ditabuh dari tanggal 5 *Mulud* atau malam tanggal 6 *Mulud* pukul 20.00 WIB sampai dengan

¹²Siswadi, *op.cit.*, 9.

tanggal 12 Mulud pukul 24.00 WIB, pelaksanaannya diatur dengan jadual khusus.

Penyajian Gending Sekaten selalu dimulai pada malam hari sehabis sholat Isya' atau kira-kira pukul 20.00 WIB, dan berakhir pada tengah malam pukul 24.00 WIB. Gamelan Sekaten akan ditabuh kembali pagi harinya pukul 08.00 WIB sampai menjelang sholat Dhuhur, dan dilanjutkan kembali mulai pukul 14.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB dengan istirahat sebentar pada saat sholat Ashar. Hal ini berlangsung terus menerus selama satu minggu.¹³ Gamelan Sekaten tidak boleh ditabuh pada hari Kamis sore sampai selesai sholat Jumat dan pada saat waktu sholat (Dhuhur dan Ashar) dilaksanakan.

Dari delapan belas Gending Sekaten yang dimiliki Keraton Yogyakarta, terdapat tiga gending wajib yang harus ditabuh setiap harinya, yaitu *ladrang Rambu* laras pelog patet lima, *ladrang Rangkung* laras pelog patet lima, dan *ladrang Lenggang Rambon* laras pelog patet barang. *Ladrang Rambu* dan *ladrang Rangkung* selalu dibunyikan bergantian pada saat panyajian gending-gending yang berpatet *nem* dan *lima* sebelum panyajian gending-gending yang lain.

¹³Surat keputusan dari K.H.P. *Sri Wandawa* Keraton Ngayogyakarta tanggal 22-3-1973.

Penyajian gending *Rambu* dalam Sekaten Gaya Yogyakarta disajikan dengan *racikan* pelog patet *lima*.¹⁴ Sebagai sebuah gambaran didalam Sekaten Gaya Surakarta Gending *Rambu* disajikan dengan *racikan* patet *nem*. Dalam tradisi Surakarta Gending *Rambu* berpatet *nem*. Menurut K.R.T. Widodonagoro alur lagu *balungan* dan rasa Gending *Rambu* adalah patet *nem*.¹⁵ Hingga saat ini belum ada data maupun keterangan yang menyebutkan sejak kapan terjadi perbedaan patet dan perbedaan penggunaan *racikan* dalam penyajian Gending *Rambu* pada Sekaten Gaya Yogyakarta dan Gending *Rambu* Gaya Surakarta.

Belum ada sumber yang menerangkan secara jelas mengenai patet Gending *Rambu* Gaya Yogyakarta. R. Bambang Sri Atmodjo mengatakan bahwa Gending *Rambu* Gaya Yogyakarta berpatet *lima*, dengan alasan bahwa secara garap dan rasa, Gending *Rambu* berpatet *lima*.¹⁶ Sebuah catatan yang berasal dari perpustakaan *Widya Budaya Keraton Yogyakarta*, memberikan informasi berbeda mengenai patet Gending *Rambu* ini. Dalam sebuah catatan dari masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V (1847) disebutkan bahwa Gending *Rambu* adalah Gending Sekaten

¹⁴Struktur penyajian Gending Sekaten dimulai dengan *Racikan, pangkat dhawah, buka gending*, gending yang disajikan.

¹⁵Wawancara dengan K.R.T. Widodonagoro di Yogyakarta bulan Januari 2008 ; juga periksa Pradjapangrawit, *Serat Wedhapradongga* (Surakarta: STSI Surakarta dan Ford Foundation, 1979). 27.

¹⁶Wawancara dengan R. Bambang Sri Atmodjo di Yogyakarta bulan Januari 2008.

berpatet *nem*, sementara catatan dari masa Sri Sultan Hamengku Buwono VII (*Pakem Wirama*) menyatakan Gending *Rambu* adalah gending berpatet *lima*.¹⁷

Sebuah naskah dengan judul *Serat Pranatan Ungelipun Kagungan Dalem Gongsa Sekati* yang disalin dari *Pakem Wirama* yang berasal dari masa Sri Sultan Hamengku Buwono VII yang dimiliki oleh K.R.T. Mangkuwinata, memberikan informasi bahwa Gending *Rambu* berpatet *lima*, sementara naskah *Pakem Wirama Wileting Gending Berdongga Laras Pelog* yang dimiliki K.R.T. Purwadiningrat yang merupakan sumber penyusunan *Serat Pranatan Ungelipun Kagungan Dalem Gongsa Sekati* menyebutkan bahwa Gending *Rambu* berpatet *nem*.¹⁸

Pada buku Almanak Jawa tahun 1937 yang ditulis K.R.T. Yudodiprojo (*Sejarahe Sekaten Yogyakarta*) disebutkan bahwa sekaten Yogyakarta memiliki gending wajib *Ladrang Rambu pelog nem*, *ladrang Rangkung pelog lima*, dan *ladrang Rambon pelog barang*.¹⁹ K.R.T. Hendra Asmara menyatakan bahwa Gending *Rambu* berpatet *nem*, K.R.T. Hendra Asmara pernah memperoleh keterangan, dari beberapa sesepuh termasuk gurunya yaitu

¹⁷Jennifer Lindsay, *Klasik, Kitsch, Kontemporer : Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Terj. Nin Bakdi Sumanto (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991), 205.

¹⁸Wawancara dengan K.R.T. Purwadiningrat dan K.R.T. Mangkuwinata di Yogyakarta pada tanggal 2 Februari 2008

¹⁹Utami Ciptaningsih "Penyajian Gending Rambu dan Rangkung Gaya Surakarta dan Yogyakarta Satu Studi Komparatif" (Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2003), 13.

almarhum R.W. Lokasari, Gending *Rambu* berpatet *nem* tetapi entah mengapa *racikan* patet *lima* yang selalu digunakan dalam penyajiannya. Menurut K.R.T. Hendra Asmara yang mendapat keterangan dari almarhum R.W. Lokasari, Gending *Rambu* bisa disajikan dengan *Racikan* patet *nem*. R.W. Lokasari adalah seorang *abdi dalem niyaga kasepuhan* yang sudah menjadi *abdi dalem* keraton sejak pemerintahan Hamengku Bowono VIII.²⁰ Sebah sumber lagi yang berupa naskah *Serat Pakem Wirama* yang tersimpan di Perpustakaan Panti Boedojo yang merupakan salinan dari *Serat Pakem Wirama* milik Keraton Ngayogyakarta yang disalin pada tahun 1937 untuk kepentingan Museum Sonobudoyo menyebutkan bahwa Gending *Rambu* adalah gending patet *nem*.²¹

Apabila melihat *balungan* gendingnya dan membandingkan dengan *balungan* Gending *Rambu* Gaya Surakarta, ternyata dari *balungan* Gending *Rambu* Gaya Surakarta dan Yogyakarta memiliki banyak kesamaan dan memiliki nada *seleh* yang sama dengan susunan *balungan* yang hampir sama. Hal ini wajar karena Keraton Yogyakarta dan Surakarta merupakan pecahan dari Keraton Mataram. Perbedaan yang muncul adalah pada saat gending disajikan, *ladrang Rambu* Gaya Yogyakarta menjadi *mulur*

²⁰Wawancara dengan K.R.T. Hendra Asmara di Prawirotaman, Yogyakarta bulan April 2008.

²¹Naskah koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan No Katalog M.13-PB. 10.

atau diperlebar. *Gatra balungan* aslinya diisi dengan nada-nada tambahan, sehingga alur lagunya terlihat lebih panjang tetapi tidak merubah lagu (pokok) aslinya. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan yang mencolok dengan *balungan* gending *Rambu Gaya* Surakarta.

Dalam penyajian Gending Sekaten, *racikan* mempunyai fungsi yang penting. Semua gending yang disajikan selalu didahului dengan sajian *racikan* baik pelog *lima*, *nem* atau pelog *barang* sesuai dengan patet gending yang disajikan dan disesuaikan dengan waktu penyajiannya. Fungsi *racikan* juga sebagai pengganti *merong* gending sehingga selalu disesuaikan dengan patet gending yang disajikan.²²

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan berupa pertanyaan – pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur penyajian *racikan* pelog patet *lima* pada penyajian Gending *Rambu* di Keraton Yogyakarta ?
2. Apa alasan penggunaan *racikan* pelog patet *lima* digunakan dalam setiap penyajian Gending *Rambu* di dalam Sekaten Gaya Yogyakarta ?

²²Wawancara dengan K.R.T. Widodonagoro di Yogyakarta bulan Januari 2008.



3. Apakah *racikan* pelog patet *lima* sesuai (sinkron) dengan Gending *Rambu* Gaya Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mencari jawaban dan mendeskripsikan :

1. Struktur penyajian *racikan* pelog patet *lima* pada penyajian Gending Sekaten *Rambu* di Keraton Yogyakarta.
2. Alasan-alasan digunakannya *racikan* pelog patet *lima* dalam penyajian Gending Sekaten *Rambu* di Keraton Yogyakarta.
3. Sinkronisasi *racikan* pelog patet *lima* dengan Gending *Rambu* Gaya Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Berbagai tulisan yang membahas tentang sekaten telah banyak mengungkapkan aspek-aspek penting tentang bentuk, pola dan cara penyajian gending, fungsi dan sejarah antara lain:

Skripsi: "Sekaten di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Satu Tinjauan Terhadap Pola Penyajiannya", ISI Yogyakarta karya Siswadi tahun 1987. Dalam skripsinya Siswadi membahas penyajian Gending Sekaten Gaya Yogyakarta khususnya *garap*

penyajian Gending *Rambu*. Dipaparkan juga tentang sejarah Upacara Sekaten di Yogyakarta.

Skripsi : “Penyajian Gending Sekaten *Rambu* dan *Rangkung* Gaya Surakarta dan Yogyakarta Satu Studi Komparatif”, ISI Yogyakarta karya Utami Ciptaningsih tahun 2003. Tulisan ini membahas cara penyajian Gending Sekaten *Rambu* dan *Rangkung* Gaya Surakarta dan Yogyakarta dengan pembahasan perbandingan *garap* gendingnya.

Kedua karya tulis di atas sama-sama memberikan uraian tentang Sekaten dan penggarapan atau penyajian Gending Sekaten terutama Gending *Rambu* dan *Rangkung*. Dari dua tulisan tersebut ditemukan banyak sumber data sekaligus dapat diketahui posisi karya tulis yang akan disusun ini. Dalam hal ini, karya tulis yang disusun lebih diarahkan pada *garap racikan* pelog *lima* dalam penyajian Gending *Rambu* pada Sekaten Gaya Yogyakarta sekaligus pencarian patet Gending *Rambu* Gaya Yogyakarta, apakah sesuai atau tidak dengan *racikan* yang digunakan, permasalahan ini belum dibahas dalam kedua karya tulis di atas. Dengan demikian tulisan yang akan disusun ini mempunyai pokok bahasan yang berbeda dengan kedua tulisan di atas.

Beberapa judul buku dan karya tulis yang disebutkan di bawah ini adalah beberapa buku yang digunakan untuk

melengkapi data-data yang diperlukan dalam penyusunan karya tulis ini nantinya. Beberapa data yang diambil atau dikutip dari buku-buku yang ada dan digunakan dalam karya tulis yang akan disusun akan dicantumkan dengan keterangan atau catatan.

Buku *Gamelan Jawa Awal Mula, Makna, dan Masa Depan*nya terbitan PT. Karya Unipress, Jakarta tahun 1984 karya Bambang Yudoyono. Dalam buku ini dipaparkan oleh Bambang Yudoyono tentang sejarah keberadaan gamelan, hubungan gamelan dengan upacara keagamaan, sejarah adanya upacara-upacara keagamaan seperti Upacara Sekaten, selain itu juga dibahas mengenai awal mula gamelan Jawa dan masa depannya.

Buku *Sejarah Karawitan*, Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta tahun 1981 karya Soetrisno. Dalam buku ini dipaparkan tentang sejarah awal mula adanya gamelan serta sejarah perkembangan gamelan sampai kepada bentuknya yang sekarang, serta munculnya gamelan-gamelan untuk upacara tertentu seperti Gamelan Kodok Ngorek, Gamelan Monggang, dan Gamelan Sekaten. Selain itu juga dipaparkan tentang sejarah Gamelan Sekaten Kyai *Gunturmadu* sampai di Yogyakarta.

Buku *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat*, terbitan Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, tahun 1980 karya K.R.T. Mandoyokusumo. Dalam serat ini dibahas sejarah berdirinya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sejak Keraton

Mataram Surakarta sampai terjadinya perjanjian Giyanti yang membagi Kerajaan Mataram menjadi dua bagian, Surakarta dan Yogyakarta.

Bothekan Karawitan I, diterbitkan atas kerjasama Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta tahun 2002 karya Rahayu Supanggah. Tulisan tersebut membahas sekaten dalam tradisi Surakarta. Dalam buku tersebut dibahas tentang patet dalam penyajian Gending Sekaten yang berpengaruh atau berkaitan erat dengan gending yang disajikan dan *racikan* yang dipergunakan.

Hayatan Gamelan, Kedalaman lagu, Teori dan Prespektif, diterbitkan oleh STSI Press Surakarta, tahun 2002, Karya Sumarsam. Pada buku ini dipaparkan tentang praktek musikal Gamelan Sekaten Gaya Surakarta, dibahas tentang kekhususan teknik permainan instrumen/*ricikan* pada Gending *Rambu* dan *Rangkung*, serta teknik permainan instrumen untuk gending-gending biasa didalam Gamelan Sekaten.

Karya tulis yang akan disusun mempunyai pembahasan yang khusus untuk mendeskripsikan penggunaan *racikan* pelog patet *lima* dalam penyajian Gending Sekaten *Rambu* Gaya Yogyakarta, serta analisis patet Gending *Rambu* Gaya Yogyakarta, sehingga tidak akan membahas secara mendetail tentang sejarah dan nilai filosofi Upacara Sekaten.

Perbedaan karya tulis ini dengan karya tulis sebelumnya terletak pada masalah yang dibahas yaitu lebih ditekankan pada pembahasan tentang sinkronisasi *racikan* patet *lima* dengan Gending *Rambu* di Yogyakarta. Meskipun terdapat beberapa persamaan pokok bahasan dengan beberapa tulisan sebelumnya yaitu tentang pembahasan mengenai penyajian Gending *Rambu*, hal ini dilakukan karena berhubungan erat dengan pembahasan dan masalah yang akan dipecahkan. Pembahasan mengenai garap *racikan* dan garap gending digunakan sebagai jembatan untuk membedah sinkron tidaknya patet *racikan* dengan patet gending. Pembahasan sulit dilakukan tanpa membahas penyajian *racikan* dan Gending *Rambu*. Analisis patet dan pendekatan historis akan digunakan untuk membahas dan mencari jawaban patet Gending *Rambu* Gaya Yogyakarta.

E. Landasan Pemikiran

Upacara Sekaten, merupakan upacara tradisi keagamaan yang telah dilaksanakan sejak zaman Kasultanan Demak, dan terus dilaksanakan oleh penerusnya hingga saat ini yakni Keraton Surakarta, Yogyakarta dan Kaneman Cirebon. Dari sinilah diketahui bahwa gamelan memiliki kedudukan dan peran penting dalam kehidupan orang Jawa. Tidak hanya dipergunakan dalam acara sehari-hari seperti upacara pernikahan, untuk *uyon-uyon*

dan yang lainnya, tetapi juga dipergunakan dalam upacara tradisi keagamaan seperti Sekaten.

Upacara Sekaten telah berlangsung selama ratusan tahun dan sampai saat ini tidak banyak didapatkan bukti tentang bentuk serta hal-hal yang berkaitan dengan Sekaten yang meliputi jalannya upacara, perbendaharaan gendingnya, penyajian gendingnya dan sebagainya. Ketidakadaan sumber yang jelas serta banyaknya peristiwa yang melanda keraton di Jawa sejak perang Pajang dengan Mataram, perang Trunajaya dengan Mataram, *geger pecina* sampai *geger sukawati* atau perjanjian Giyanti menyebabkan Upacara Sekaten menjadi sebuah upacara yang penuh misteri dengan banyak hal yang masih perlu diungkap.

Perkembangan pelaksanaan sekaten sesudah perjanjian Giyanti, di Yogyakarta dan Surakarta dikemas dengan cara masing-masing. Sekaten dalam tradisi Yogyakarta khususnya memiliki tradisi *garap* yang berbeda dengan Surakarta. Sekaten Yogyakarta selalu menyajikan Gending *Rambu* dengan *racikan* patet *lima*. Hal ini berbeda dengan tradisi Surakarta yang selalu menggunakan *racikan* pelog *nem* untuk Gending *Rambu*. Gending *Rambu* Gaya Yogyakarta terkesan memiliki watak gagah, tenang, dan sederhana. Sementara Gending *Rambu* Surakarta memiliki rasa lebih enerjik, lincah, dan agak *prenes*. Hal ini terjadi karena penggunaan *racikan*, gamelan dan *garap* yang berbeda.

Berbeda dengan Gaya Surakarta, dalam tradisi Sekaten Yogyakarta Gending *Rambu* dikatakan berpatet *lima*. Hal ini pula yang mendasari garap Gending *Rambu* selalu menggunakan *racikan* pelog *lima*. Tetapi kasus yang dijumpai adalah tidak adanya sumber yang pasti tentang patet Gending Sekaten *Rambu* Gaya Yogyakarta. Beberapa nara sumber yang ditemui memberikan keterangan yang berbeda-beda. Dari buku dan naskah yang didapat juga terdapat perbedaan mengenai patet Gending *Rambu* tersebut. Dengan melihat susunan *balungan* dan melihat lagu *balungan*-nya sementara dapat dikatakan Gending *Rambu* berpatet *nem*. Ada sebuah asumsi bahwa kasus Gending *Rambu* Gaya Yogyakarta mirip dengan kasus Gending Bondet Gaya Surakarta. Gending Bondet Surakarta berpatet *Sanga* tetapi menurut para pengrawit rasa patet gending tersebut adalah patet *nem*.

Patet *nem* memiliki jangkauan nada yang lebih luas dibanding patet *sanga* karena merupakan patet campuran patet *sanga* dan *manyura*. Begitu juga pelog *nem* atau pelog patet *nem* memiliki jangkauan nada yang lebih luas dan dapat mewadahi patet *lima*, sehingga bila *racikan* pelog *lima* digunakan dalam gending *Rambu* yang berpatet *nem* tidak terdapat rasa yang janggal dan tetap terasa enak.



Garap dalam karawitan sangat berhubungan erat dengan patet dan rasa. Ketiganya seperti telah menjadi satu dalam setiap penyajian sebuah gending. Garap sajian sebuah gending sangat dipengaruhi oleh patet gending. Pengrawit atau *niyaga* menentukan bagaimana harus menggarap sebuah gending salah satunya dengan mempertimbangkan patet apa gending yang akan disajikan. Perbedaan patet dan garap akan membuat watak gending menjadi berbeda, suasana yang dihadirkan juga akan berbeda.

Gending *Rambu* dalam tradisi Yogyakarta dan Surakarta mempunyai alur lagu *balungan* yang tidak jauh berbeda. Seleh pada tiap *gatra*-nya sama. Perbedaan cara menggarap gending dan penentuan jenis patet yang berbeda membuat watak dan nuansa yang dihadirkan juga berbeda. Perbedaan ini menimbulkan sebuah pertanyaan dan teka-teki yang perlu dibahas dan dipecahkan. Permasalahan mengenai patet dapat dipecahkan menggunakan beberapa cara dan salah satunya adalah dengan pendekatan musikal yang berupa analisis patet. Selain menggunakan analisis patet, masalah patet Gending *Rambu* Gaya Yogyakarta dapat dirunut dengan pendekatan historis dengan mengumpulkan berita-berita sejarah secara lisan dan tertulis yang berupa naskah dan manuskrip masa lalu.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penyusunan karya tulis ini, dipilih metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan faktor-faktor yang tampak sebagaimana adanya.²³

Objek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyajian gending Sekaten *Rambu* gaya Yogyakarta serta patet dari gending Sekaten *Rambu* lengkap dengan *racikan*-nya.

Untuk menggambarkan permasalahan dalam penelitian ini dan untuk menjawab sebagai penyelesaian masalahnya, prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penulisan. Pemaparan ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan tema pada penulisan ini. Data yang dibutuhkan antara lain: sejarah Upacara Sekaten, pelaksanaan Upacara Sekaten di Keraton Yogyakarta, dan pola penyajian gending-gending Sekaten Gaya Yogyakarta khususnya pola penyajian Gending *Rambu*. Data tersebut diperoleh melalui:

²³Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1994), 73.

a. Studi Kepustakaan

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data tertulis sebagai pendukung penelitian maupun proses penulisan laporan. Data tertulis tersebut di antaranya berasal dari perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan Museum Sonobudoyo, perpustakaan Keraton Yogyakarta, maupun buku-buku atau manuskrip pribadi.

b. Wawancara

Metode wawancara menurut Koentjaraningrat adalah cara yang digunakan jika seseorang ingin mendapatkan keterangan atau pendirian lisan secara langsung dari responden. Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dilakukan seleksi individu untuk diwawancarai, pendekatan terhadap seseorang yang telah diseleksi untuk wawancara, usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai.²⁴ Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang sejarah Sekaten di Yogyakarta dan mengetahui pola garap penyajian Gending Sekaten *Rambu Gaya* Yogyakarta. Tokoh-tokoh yang dipilih penulis untuk diwawancarai adalah sebagai berikut:

²⁴Koentjaraningrat, *Metode Data Pengalaman Individu Dalam Koentjaraningrat (eds), Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1991), 129.

a. Studi Kepustakaan

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data tertulis sebagai pendukung penelitian maupun proses penulisan laporan. Data tertulis tersebut di antaranya berasal dari perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan Museum Sonobudoyo, perpustakaan Keraton Yogyakarta, maupun buku-buku atau manuskrip pribadi.

b. Wawancara

Metode wawancara menurut Koentjaraningrat adalah cara yang digunakan jika seseorang ingin mendapatkan keterangan atau pendirian lisan secara langsung dari responden. Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dilakukan seleksi individu untuk diwawancarai, pendekatan terhadap seseorang yang telah diseleksi untuk wawancara, usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai.²⁴ Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang sejarah Sekaten di Yogyakarta dan mengetahui pola garap penyajian Gending Sekaten *Rambu Gaya* Yogyakarta. Tokoh-tokoh yang dipilih penulis untuk diwawancarai adalah sebagai berikut:

²⁴Koentjaraningrat, *Metode Data Pengalaman Individu Dalam Koentjaraningrat (eds), Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1991), 129.

1. K.R.T. Sastroatmodjo, salah satu budayawan Jawa di Yogyakarta. Dipilihnya Sastroatmodjo sebagai nara sumber adalah untuk mengetahui sejarah dan nilai filosofi dari Upacara Sekaten.
2. K.R.T. Hendra Asmara *abdi dalem niyaga* Keraton Ngayogyakarta, pembonang sekaten di pagongan kidul, bertempat tinggal di Prawirotaman, Yogyakarta. Dari wawancara ini, Penulis memperoleh keterangan tentang penyajian gending-gending sekaten Gaya Yogyakarta.
3. K.R.T. Purwadiningrat *abdi dalem* Keraton Ngayogyakarta, dipilihnya Purwadiningrat sebagai nara sumber karena beliau memiliki naskah tentang gending-gending Gaya Yogyakarta peninggalan dari kakeknya, yang akan digunakan sebagai acuan atau referensi sumber Gending Sekaten Gaya Yogyakarta.
4. K.R.T. Widodonagoro *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta. Dari nara sumber ini didapatkan keterangan tentang Upacara Sekaten yang dilaksanakan di Keraton Surakarta.

c. Observasi

Observasi atau studi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan Upacara Sekaten di Keraton

Yogyakarta Dan Surakarta diutamakan pada penyajian Gending-gending Sekaten khususnya Gending Sekaten *Rambu*.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, diuraikan masalah dan penyelesaiannya yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, baik yang diperoleh melalui studi pustaka wawancara ataupun observasi. Pendekatan musikal berupa analisis patet dan pendekatan historis digunakan untuk memecahkan permasalahan mengenai patet Gending Sekaten *Rambu* Gaya Yogyakarta.

3. Tahap Penulisan

Data dan informasi yang diperoleh, dianalisis, kemudian disusun sesuai dengan sistematika yang direncanakan. Adapun sistematika karya tulis ini dibagi menjadi empat bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab I

Merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

Bab II

Merupakan deskripsi penyajian Gending Sekaten di Keraton Yogyakarta secara umum, membahas mengenai waktu, cara penyajian, dan gending-gending yang disajikan.

Bab III

Merupakan bab yang berisi tentang deskripsi analisis tentang penggunaan *racikan pelog lima* pada penyajian Gending Sekaten *Rambu* serta pembahasan patet Gending Sekaten *Rambu* Gaya Yogyakarta.

Bab IV

Merupakan bab kesimpulan, berisi tentang kesimpulan dari pembahasan bab sebelumnya.